

BAB III

PROFIL MAZHAB MALĪKĪ DAN MAZHAB SYĀFI'Ī

A. Biografi Mazhab Malīkī

1. Pendiri Mazhab Malīkī

Malik dijuluki dengan Syaikhul Islam, Hujjatul Ummah, Imam Darul Hijrah. Merupakan satu dari empat Mazhab *fiqih Sunni*, yang lebih dikenal dengan pendiri Mazhab Malīkī. Nama lengkap, Malik Bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amru bin al-Harits al-Ashbahi bin Auf bin Malik bin Zaid bin Syadad bin Zur'ah. Malik dilahirkan di kota Madinah al-Munawwarah, menurut riwayat yang kuat beliau dilahirkan pada tahun 93 H (712 M).¹

Ayah Imam Malik adalah Anas ibnu Malik Ibnu Abi Amir al-Haris Ibnu Sa'ad Ibn Auf Ibn Malik Ibnu Jazid. Ayahanda Malik sendiri merupakan generasi Tabi'in, yaitu generasi yang bertemu dengan para sahabat Nabi saw. Ibu bernama Siti Aliyah binti Syuraik Ibnu Abdul Rahman Ibnu Syuraik al-Azdiyah.²

Dalam kesehariannya Malik bin Anas dikenal sebagai orang yang senang belajar ilmu agama, hafalan al-Qur'an dan menjadi salah satu tokoh terkemuka di Madinah yang mengabdikan hidupnya untuk karya-karya seperti *hadits* dan *fiqih*. Serta memberikan manfaat untuk umat Islam. Malīkī juga terkenal sebagai

¹ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Malik*, (Jakarta Selatan: Setiabudi, 2018), h. 5.

² *Ibid.* h. 6.

cendekiawan yang memiliki ketenaran dan kapabilitas di berbagai bidang ilmu seperti *hadits*, dan *fiqh ra'yu* (fikir) di *Hijaz*, *atsar*, dan fatwa para sahabat Nabi.

Keistimewaan yang Malik miliki, Abu Mush'ab berkata: “Imam Malik tidak pernah membaca sebuah *hadits* Rasulullah saw kecuali ia dalam keadaan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap *hadits* Rasulullah saw.” Abdurrahman Bin Mahdi “Tidak ada yang tersisa di muka bumi ini seorang yang amanah terhadap *hadits* Rasulullah saw kecuali Malik bin Anas.”³

Selain itu, sifat Malik juga, dapat mengetahui kebenaran dan pemahamannya terhadap kitab Allah swt dan *sunnah* Rasulullah adalah, keikhlasannya dalam menuntut ilmu. Menurut Malik, ikhlas dan sikap meninggalkan dunia dan syahwat dapat menerangi jalan untuk menuntut ilmu. Ia berkata pula, “Tak seorang pun yang zuhud di dunia, kecuali Allah akan membuatnya pandai bicara hikmah.”⁴

Malik Bin Anas terdidik di kota Madinah pada masa pemerintahan khalifah Sulaiman Ibnu Abdul Malik dari Baniy Umayyah, pada masa itu masih terdapat beberapa pendukung Islam antara lain sahabat Anshar dan Muhajirin. Di antara mereka ialah Abdul Rahman, ia juga menerima *hadits* dari Nafi' maula Ibnu Umar dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Gurunya dalam bidang *fiqh* ialah Rabi'ah bin Abdul Rahman yang terkenal dengan Rabi'ah ar-Ra'yi. Gaya keilmuan Malik adalah gaya priwayatan *atsar*. Sangat berhati-hati dalam berfatwa. Beliau pun pernah menjadi

³ <http://repository.uinbanten.ac.id/4622/4/BAB%20II>, Diakses pada 17 Agustus.

⁴ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Malik*, (Jakarta: 2007), h. 113.

murid Yahya Ibn Sa'id al-Anshari. Tetapi selang beberapa tahun kemudian, justru Imam Zuhri yang menghadiri majlis ilmu beliau untuk menimba ilmu.

Dusia belia, Imam Malik sudah terkenal sebagai ulama' dan guru dalam menyampaikan fatwa dan memberikan keterangan tentang hukum ketika umurnya 19 tahun di Masjid Nabawi. Ada hal yang menarik ketika ia menyampaikan fatwa dan *hadits*. Jika seseorang bertanya perihal fatwa, beliau segera datang untuk memberikan fatwa.⁵ dan orang-orang telah mengambil *hadits* darinya saat ia masih muda belia. Orang-orang dari penjuru sudah mulai menuntut ilmu kepadanya, dan kondisi tersebut terjadi akhir kekuasaan Abu Ja'far al-Manshur. dan ketika pada zaman khalifah ar-Rasyid sampai Malik meninggal.⁶ Sampai-sampai dikatakan "Tak ada seorang pun yang berarti berfatwa ketika Imam Malik berada di Madinah." Dialah seorang betul-betul menjadi figur.⁷

Berjalannya waktu, Allah swt memberikan kesenangan kepada umat Islam dengan panjangnya umur beliau dan berhenti berfatwa setelah 70 tahun banyak para tabi'-tabi'in menyaksikan kepandaian dalam bidang ilmu *hadits* dan ilmu *fiqh*, dan beliau juga meriwayatkan dari imam-imam terkenal sehingga terciptanya kitab yang terkenal (*Muwattha*).⁸

Dalam merumuskan hukum *fiqh*, Mazhab Maliki merujuk kepada al-Qur'an, *hadits* Nabi, *ijmā*, *qiyās*, praktek penduduk Madinah, *mashlahah mursalah*

⁵ <https://www.Uin-antasari.ac.id/Meneladani>, Diakses pada 20-10-2020.

⁶ Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamī An-Nubala'*, jilid. 7, h. 154.

⁷ Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 48.

⁸ <https://repository.uinbanten.ac.id/1783/3/BAB%202>.Diakses pada Agustus 2017.

(maslahat), *'urf* (tradisi), dan *saddu dzari'ah* (upaya pencegahan). Tiga hal inilah yang membantu perkembangan Mazhab Malīkī yakni pertama, pemikiran beliau yang terkodifikasi dengan baik. Selain kitab *al-Muwaththa'* yang memuat pandangan-pandangan *hadits* Nabi dan fatwa para sahabat. Banyak pihak yang menyebut kitab ini sebagai karya dalam bidang *hadits* dibanding sebuah karya dalam *fiqih*.

Karya lain Mazhab Malīkī adalah kitab *Al-Mudawwanah*. Kitab ini membuat fatwa-fatwa beliau yang mencakup kurang lebih 6200 yang disistematisasi berdasarkan tema-tema *fiqih* seperti yang dikenal saat ini. Pengamatan sederhana terhadap kitab-kitab tersebut dengan mudah menemukan jawaban mengapa Mazhab Malīkī sering dijuluki dengan Mazhab Ahlur Ra'yi, yang merujuk kepada Mazhab Hanafi. Dalam beberapa abad, Mazhab Malīkī dan Mazhab Hanafi bersaing memperebutkan pengaruh masyarakat muslim seperti dapat ditemukan di Afrika Utara dan Andalusia.⁹

2. Tokoh-Tokoh Pendiri Mazhab Malīkī

Malik Bin Anas adalah orang yang berdarah ulama dan pendiri Mazhab *fiqih* dan *hadits*. Dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, diakui masyarakat sebagai ulama terkemuka. Perjuangan Mazhab Malīkī tidak putus sampai disini saja, namun masih dilanjutkan oleh murid-muridnya. Di antara murid-murid Malik yang masyhur datang dari daerah Islam bagian barat (*Magribah*) ialah tuju orang, yaitu:

⁹ Nazela, Nabel Salma, and Nor Aliya Rahmi. "PEMIKIRAN MAZHAB MALIKIYAH: SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN MAZHAB." *Islamic Education* 1.1 (2023): 67-89. h. 74. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1361767042000306130> di akses pada tanggal 22 Januari 2007

- a. Abul Hasan, Ali bin Ziad at-Tunisi. Meninggal pada tahun 183 H. Ia belajar kepada Imam Malik dan al-Laits bin Sa'ad. Dia adalah seorang ahli *fiqih* di Afrika.
- b. Abu Abdullah, Ziyad bin Abdurrahman al-Qurtubi, meninggal pada tahun 192 H. Digelari dengan sebutan "*Syabtun*". Ia mempelajari *Muwaththa'* langsung dari Imam Malik, dan beliau adalah orang pertama yang mengembangkan *al-Muwaththa* di Spanyol.
- c. Isa bin Dinar al-Qurtubi al- Andalusia. Meninggal pada tahun 212 H. Dia adalah seorang ahli *fiqih* spanyol.
- d. Asad ibnul Furat bin Sinan at-Tunisi. Dia berasal dari Khurasan di daerah Naisabur, dilahirkan pada tahun 145 H dan mati syahid tahun 213 H. Ia mempelajari *al-Muwaththa* dari Imam Malik.
- e. Yahya bin Yahya bin Ktsir al-Laitsi Andalusia Qurtubi. Meninggal pada tahun 234 H. Dia telah menyebarkan Mazhab Maliki di Spanyol.
- f. Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman. Meninggal pada tahun 238 H. Dia merupakan tokoh *fiqih* Malik setelah Yahya.
- g. Sahnun, Abdul Salam bin Sa'idat-Tannukhi. Meninggal pada tahun 204 H. dia belajar *fiqih* kepada ulama Mesir Madinah hingga menjadi ahli *fiqih* dan tokoh terkenal pada zamannya. Dia menulis kitab *al-Muwaththa* dalam Mazhab yang menjadi sandaran Mazhab Maliki.

Murid-murid Mazhab Malik ada tuju orang masyhur dari Mesir yaitu sebagai berikut:

- a. Abu Abdullah, Abdurrahman ibnul Kasim (meninggal di Mesir pada tahun 191 H). Ia belajar ilmu *fiqih* dari Imam Malik selama 20 tahun dan dari al-Laits bin Sa'ad seorang ahli *fiqih* Mesir (meninggal tahun 175 H).
- b. Abu Muhammad, Abdullah bin Wahb bin Muslim (dilahirkan pada tahun 125 H dan meninggal pada tahun 197 H). Ia belajar dari Imam Malik selama 20 tahun. Setelah ia mengembangkan Mazhab Maliki di Mesir.
- c. Asyhab bin Abdul Aziz bin al-Qaisi, dilahirkan pada tahun yang sama dengan Imam Syafi'i, yaitu pada tahun 150 H. Kelahiran terpaut sembilan belas hari setelah Imam Syafi'i lahir. Dia telah mempelajari ilmu *fiqih* dari Imam Malik dan al-Laits bin Sa'id.
- d. Abu Muhammad, Abdullah bin Abdul Hakam. Meninggal pada tahun 214 H. Dia merupakan orang yang paling alim tentang pendapat Imam Malik. Dia menjadi pemimpin Mazhab Maliki setelah Asyhab.
- e. Asbagh ibnul Faraj al-Umawi. Dia dinisbatkan kepada Bani Umayyah karena ada hubungan hamba sahaya ia meninggal pada tahun 225 H. Ia belajar *fiqih* kepada Ibnu Qasim, Ibnu Wahb, dan Asyhab.
- f. Muhammad bin Abdullah binnul Hakam. Meninggal pada tahun 268 H. Dia menuntut ilmu, khususnya *fiqih* kepada ayahnya dan juga kepada Mazhab Maliki pada zamannya.

g. Muhammad bin Ibrahim al-Iskandar bin Ziyad yang terkenal dengan Ibnu Mawaz meninggal pada tahun 269 H). Dia belajar ilmu *fiqih* kepada semasanya sehingga dia mumpuni dalam bidang *fiqih* dan fatwa.

Di antara murid Imam Malik yang termasyhur yang telah menyebarkan mazhabnya di Hijaz dan Iraq ialah tiga orang .

- a. Abu Marwan, Abdullah bin Abu Salamah al-Majishun, meninggal pada tahun 212 H. Dia pernah menjadi mufti Madinah pada zamannya.
- b. Ahmad bin al-Mu'adzdzal bin Ghailan al-Abdi.
- c. Abu al-Ishaq, Ismail bin Ishaq, al-Qadhi. Wafat pada tahun 282 H.¹⁰

Wafatnya Imam Malik pada hari kesepuluh dari bulan Rabi'ul Awal pada tahun 179. Mazhab Malīkī, wafat pada hari ahad di usia 60 tahun. Sebelum wafat Imam Malik berwasiat bila ia sudah meninggal, hendaknya dikafani dengan kain putih dan dishalati di tempat jenazah. Beliau dishalati oleh orang-orang baik, anak kecil maupun besar, datang kepada beliau karena mengagungkannya. Diantara mereka adalah: Ibnu Abbas, Hasyim, Ibnu Khinanah, Sya'bah bin Daud, sekertaris beliau Habib, dan putra Mazhab Malīkī.

3. Metode *Istinbath* dan Karya Mazhab Malīkī

Adapun kaidah yang digunakan Malik dalam *istinbath* hukum untuk membangun Mazhabnya yaitu:¹¹

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaily, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Damaskus:Darul Fikr, 2007), jilid 3, h. 43.

¹¹ Hamnah. Kitab al-Muwatthah' Imam Malik (Studi tentang Metodologi penyusunan). 2013. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. h. 36.

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Sunnah
- c. *A'mal ahl al-Madinah*
- d. *Ijmā*
- e. *Qiyās*
- f. Fatwa Sahabat
- g. *Maslahah Mursalah*
- h. 'Urf (kebiasaan)
- i. *Sadd al-Dzara'i*
- j. *Istihsan*
- k. *Istihab*

Dari dasar-dasar tersebut kita melihat kekayaan Mazhab, keluasannya dan kemungkinannya mengeluarkan hukum berdasarkan dasarnya yang selaras dengan setiap waktu dan tempat, terlebih prinsip *maslahah mursalah* yang menjiwai seluruh *fiqih* Malik dalam setiap masalah yang tidak ditegaskan oleh nash. Hingga nama *maslahah mursalah* di sandingkan dengan Mazhab Malīkī. Begitu pula dengan dasar tersebut kita dapat melihat kedudukan Mazhab Malīkī dalam *Fiqih ra'yu*.

Mazhab Malīkī dikenal dengan *fiqih ra'yu*, berbeda dengan tradisi ahli *fiqih Hijaz*. Beliau banyak menerapkan prinsip ini hingga menjadi tonggak ihtihadnya berdasarkan *ra'yu* yang berpijak pada asas kemaslahatan. Seringkali ia menerapkan *qiyās* atau *maslahah mursalah* dan mengabaikan *khbar ahad*, karena bertentangan

antara *khobar ahad* atau *qiyās* yang kokoh dibangun di atas kaidah *syarī'at* merupakan bukti atas kelemahan dan ketidakshahihan khobar tersebut.

a) Al-Qur'an dan *Sunnah*

Mazhab Malīkī menjadikan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama hukum Islam yang disempurnakan oleh *sunnah* dan ijtihad generasi selanjutnya. dan melihat serta mengembangkan dari segi nash dzahir, *mafhum mukhalafah*, *mafhum mufawaqah* dan *al-tanbih 'ala al-'illah*. *Al-tanbih 'ala al-'illah* adalah memperhatikan *illat* yang disebutkan tapi mempunyai *illat* yang sama.¹²

Ibnu Rusyd telah mengategorikan As-Sunnah menurut pandangan Malik menjadi empat kategori sebagai berikut:¹³

- 1) *Sunnah* yang tidak bisa ditolak kecuali orang kafir yang harus diminta untuk bertaubat, jika tidak maka ia boleh dibunuh.
- 2) *Sunnah* yang tidak bisa ditolak kecuali orang-orang yang sesat, tergelincir, dan atau atheis, karena ahli *sunnah* telah bersepakat atas kesahihannya dan penakwilannya.
- 3) *Sunnah* yang mengharuskan adanya ilmu dan amal, meski ia diselisihi oleh mukallaf yang menyelisihi dari kalangan ahlus *sunnah*.
- 4) *Sunnah* yang mengharuskan amal dan tidak mengharuskan adanya ilmu. Yaitu apa yang diriwayatkan oleh orang lain dari orang tsiqah.

¹² Nazela, Nabel Salma, and Nor Aliya Rahmi. "PEMIKIRAN MAZHAB MALIKIYAH: SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN MAZHAB." *Islamic Education* vo 1. Nom 1 (2023): 67-89. h. 76. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1361767042000306130> di akses pada tanggal 22 Januari 2007

¹³ *Ibid.* h. 77.

Dalam pemakaian *hadits* beliau lebih mengutamakan *hadits* ahad sebagai landasan dalam mengistimbatkan hukum apabila tidak bertentangan dengan amalan ahlul Madinah, karena amalan ahlul Madinah menurut mereka merupakan amalan yang dipraktikkan hanya orang sejak zaman Rasulullah saw.¹⁴

Dari kalangan Mazhab Malīkī, *ijmā' ahl Madinah* lebih diutamakan daripada *khbar ahad*, sebab ahl Madinah merupakan pemberitaan oleh jemaah sedangkan *khbar ahad* hanya merupakan pemberitahuan perorangan *ijmā'* ahl al-Madinah.

b) Fatwa Sahabat dan *Qiyās*

Menurut Mazhab Malīkī, fatwa sahabat itu bisa dijadikan hujjah. Sedangkan *Qiyās* adalah hubungan suatu peristiwa yang status hukumnya tidak disebutkan oleh nash dengan peristiwa yang disebutkan hukunya lantaran *illat* hukumnya sama, misalnya narkoba dengan irak. Mazhab Malīkī menjadikan *qiyās* sebagai sumber setelah al-Qur'an, *hadits*, Amalul Ahli Madinah dan Fatwa Sahabat.¹⁵

c) *Maslahah Mursalah*

Malikiyah dan Hanabilah menerima *maslahah mursalah* sebagai dalil dalam menetapkan hukum, bahkan mereka dianggap sebagai *fiqh* yang paling banyak dan luas menerapkannya. Untuk bisa menjadikan *maslahah mursalah* sebagai dalil dalam menetapkan hukum, Malikiyah dan Hanabilah menetapkan tiga syarat yaitu, *pertama*, kemaslahatan itu sejalan dengan kehendak *syara'* dan termasuk dalam jenis kemaslahatan dan didukung oleh nash secara umum. *Kedua*, kemaslahatan itu

¹⁵ *Ibidh.* h. 80.

bersifat rasional dan pasti, bukan sekedar perkiraan sehingga hukum yang ditetapkan melalui *maslahah mursalah* itu benar menghasilkan manfaat dan menghindari atau menolak kemudharatan. *Ketiga*, kemaslahatan itu menyangkut kepentingan orang banyak, bukan kepentingan pribadi.¹⁶

d) Sadd ADZ-Dzara'i

Dengan digunakannya *isthsan* dalam Mazhab Malīkī, maka diantara empat Mazhab yang memegang *istihsan* sebagai sumber hukum adalah Mazhab Hanafi dan Mazhab Malīkī.¹⁷

Diantara kitab-kitab atau referensi Mazhab dan faktor yang mendukung Mazhab Malīkī lainnya adalah tersebarnya karya Mazhab Malīkī dan karya para murid beliau. Disamping melestarikan pendapat beliau dapat dijadikan rujukan aliran Malikiyah adalah:¹⁸

- a. *Al-Muwaththa'*, karya ini sudah disyarahi oleh Muhammad Zakaria al-Kandahlawi dengan judul *Aujaz al-Masalik ila Muwaththa' Malik dan Syarh al-Zarqani, ala Muwaththa' al-Imam Malik* karya Muhammad Ibn Abd al-Baqi al-Zarqani; dan *Tanwir al-Hawalik Syarh, ala Muwaththa' Malik* karya Jalal Ad-Din Abd Ar-Rahman As-Syuyuthi Asy-Syafi'i.

¹⁶*Ibidh.* h. 81.

¹⁷ Nazela, Nabel Salma, and Nor Aliya Rahmi. "PEMIKIRAN MAZHAB MALIKIYAH: SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN MAZHAB." *Islamic Education* vol 1. Nom 1 (2023): 67-89. h. 83. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1361767042000306130> di akses pada tanggal 22 Januari 2007

¹⁸*Ibidh.* h. 84.

- b. *Al-Mudawwanah al-Kurba* karya *Abd as-Salam at-Tanukhi* (bersama Asad Ibn al-Furut). Kitab ini disusun atas dasar sistematika kitab *al-Muwathaha*.
- c. *Bidaya al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid* karya Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd al-Qurthubi al-Andalusia.
- d. *Fath Ar-Rahim ala Fiqh al-Imam Malik bin al-Adillah* karya Muhammad Ibn Ahmad.
- e. *Al-I'tisham*, karya Abi Ishaq Ibn Musa asy-Syathibi.
- f. *Mukhtashar Khalil ala Matn ar-Risalah li Ibn Abi Zaid al-Qirawani* karya Syaikh Abd Al-Majid al-Syarnubi al-Azhari.
- g. *Ahkam Al-Ahkam ala Tuhfat al-Ahkam Fi al-Ahkam asy-Syar'iyah* karya Muhammad Yusuf al-Kafi.

Adapun kitab-kitab *ushul al-fiqh* dan *qawaid al-fiqh* aliran Malikiyyah adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. *Syarah Tanqih al-Fushul Fi Ikhtishar al-Mahshul Fi al-ushul* karya Syihab Ad-Din Abu al-Abbas Ahmad Ibn Idris al-Qurafi (w.684 H.)
- b. *Al-Muwafaqat Fi Ushul al-Ahkam* karya Abi Ishaq Ibn Musa al-Syathibi.
- c. *Ushul al-Futiya* karya Muhammad Ibn al-Harits al-Husaini (w.361 H.)
- d. *Al-Furuq* karya Syihab ad-Din Abu al-Abbas Ahmad Ibn idris al-Qurafi (w.684 H.).
- e. *Al-Qawa id* karya al-Maqqari (w.758 H).

¹⁹ *Ibidh.* h. 85.

- f. Idris al-Masalik ila Qawa'id al-Imam Malik karya al-Wainsyarisi (w.914).
- g. Al-Is'af al-Thalah Mukhtashar Syarh al-Minhaj al-Muntakhab karya at-Tanawi.
- h. *Al-Muwajiyatu* karya Muhammad Ibn Ibrahim al-Askandari (w.269 H).

B. Biografi Mazhab Syāfi'ī

1. Pendiri Mazhab Syāfi'ī

As-Syāfi'ī merupakan ulama *mujtahid* (ahli ijtihad) dibidang *fiqh* dan merupakan pendiri Mazhab Syāfi'ī yang terkenal dalam Islam pada abad kedua hijriah. As-Syāfi'ī dilahirkan di kota Gaza, Palestina pada tahun (150 H). Malik lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas, tempatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al-Mansur (137-150 H/754-774 M). Nama lengkap Syāfi'ī, adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Ibn al-Abbas Ibn Uthman Ibn Syāfi'ī Ibn al-Sa'ib Ibn Ubayd Ibn Abdul Yazid Ibn Hasyim Ibn Abd al-Muthalib Ibn Abd Manaf.²⁰

Ibu Syāfi'ī bernama Fatimah binti Ubaidillah Ibn Hasan (cucu Nabi saw) Ibn Ali Ibn Abu Thalib. Dilihat dari keturunan ibu bapaknya, As-Syāfi'ī adalah keturunan suku Quraisy. Ayah beliau Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas Ibn Utsman Ibn Syāfi'ī Ibn Sa'ib Ibn Abdu Yazid Ibn Hisyam Ibn Muthalib Ibn Murrah, nasabnya bertemu pada Abdu Manaf Ibn Qushai.²¹

As-Syāfi'ī ketika lahir sudah dalam keadaan yatim, karena ditinggal wafat oleh ayahnya. Kemudian setelah berusia dua tahun, As-Syāfi'ā dibawah pulang oleh

²⁰ Ahmad Al-Baihaqi, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: 2016.), h. 10.

²¹ Murtad, *Zakat Bagi Orang*. "A. Biografi Imam Syafi'i 1. Kelahiran dan Keturunan Imam Syafi'i." h. 39. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1348/> akses pada 24 Januari 2014

ibunya ke kota Makkah. Di tengah-tengah sanak kerabatnya untuk melestarikan warisan leluhur sehingga menjauhkan Syāfi'ī dari suasana keterasingan.²²

Meskipun dalam keadaan yatim dan miskin, namun beliau pada sebelum dewasanya, dapat menghafal al-Qur'an dalam umur sembilan tahun. Syāfi'ī mencintai puisi dan bahasa. Karena itu Syāfi'ī pergi ke *Badiyah* untuk belajar puisi dan bahasa.²³ Kemudian ia memusatkan perhatian menghafal *hadits*. Ia menerima *hadits* dengan jalan membaca dari atas tembikar dan kadang-kadang di kulit-kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk dipakai. Disamping itu ia mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh '*ajamiyah* yang sedang melanda bahas Arab pada masa itu. Dari situ beliau pergi *khabilah Huzail* yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya As-Syāfi'ī tinggal di *Badiyah* itu, mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair yang di ubah golongan *Huzail* itu. Di sana Syāfi'ī mempelajari memanah dan mahir dalam berpanah.²⁴

Selain dari ilmu *fiqih*, As-Syāfi'ī ahli dalam ilmu bahasa, ahli sya'ir, dan berpacu kuda. dan beliau menerima ilmu-ilmu tersebut dari Makkah, Madinah, - Iraq dan Yaman, di antaranya adalah:

- a. Muslim bin Khalid az-Zinji
- b. Ismail bin Qusthantein

²² *Ibid.* h. 17.

²³ Ali Fikri, *Kisah-Kisa Para Imam Mazhab*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 78.

²⁴ Hukuman, Pendapat Imam Syafi'i. Tentang, Rajam Bagi, And Pelaku Sodomi. "A. Biografi Syafi'i, Pendidikan dan Karyanya 1. Latar Belakang Syafi'i." h. 43.

- c. Sufyan bin Uyainah
- d. Sa'ad bin Abi Salim al-Qaddah
- e. Daud bin Abdurrahman al-Athar
- f. Abdullah bin Abdul Aziz

Di Madinah adalah:

- a. Imam Malik binAnas
- b. Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari
- c. Abdul Aziz bin Muhammad ad Darudi
- d. Ibrahim ibnu Abi Yahya al-Asaami
- e. Muhammad bin Said
- f. Abdullah bin Naif

Di Yaman adalah:

- a. Mathraf bin Mazim
- b. Hisyam bin Yusuf Qadhi Shan'a
- c. Umar bin Abi Salamah
- d. Yahya bin Hasan

Di Irak adalah:

- a. Waki' bin Jarrah
- b. Humad bin Usamah
- c. Isma'il bin Ulyah
- d. Abdul Wahab bin Abdul Majid

e. Muhammad bin Hasan

2. Tokoh-Tokoh Pendiri Mazhab Syāfi'ī

Dalam perjalanan hidupnya, setelah berpinda-pindah di beberapa tempat yang pada akhirnya Syāfi'ī berpinda ke negeri Mesir. Kedatangan Mazhab Malīkī di sambut dengan hangat oleh ulama-ulama pembesar disana, ternyata disana (Mesir) dapat mengembangkan ilmu yang sudah didupakannya juga disana beliau menjadi ulama Islam terkenal pada waktu itu. Mazhab Syāfi'ī ketika di Negari Mesir dan Bagdad, banyak sekali perbedaannya dalam mendapatkan suatu permasalahan hukum, sehingga di Mesir selama 6 tahun akhirnya pada tahun 204 H, di Fushah berselang beberapa tahun wafat dan dimakamkan di kaki gunung Qatam di kota Mesir.

Sebelum itu Mazhab Syāfi'ī mengajar di Masjid al-Haram. Mazhab Syāfi'ī mengajarkan *fiqih* dalam dua corak, yaitu corak Madinah dan corak Irak, di Masjid al-Haram selama 9 tahun. Di Mesir inilah akhirnya setelah sekian lama menyebarkan ilmu serta manfaat kepada banyak orang. dan kitab-kitab Mazhab Syāfi'ī yang telah ditulis hingga kini masih dibaca oleh banyak orang, juga tersebar dari berbagai pelosok Negri.²⁵

Dari berbagai ulama yang memiliki kepabilitas berbagai ilmu agama telah menciptakan As-Syāfi'ī sehingga mendirikan Mazhab Syāfi'ī, yang menjadi sumber ajaran umat Islam sampai saat ini. Serta mempromuda mereka untuk mempelajari *fiqih*, *hadits*, serta dapat dijadikan ijtihada untuk menyelesaikan persoalan yang

²⁵ *Ibdh.* h. 127.

dihadapi umat muslim. Maka tidak kurang pula murid-muridnya, yang telah menyebarluaskan Mazhab Malīkī dari berbagai Negara Islam di Palestina, Yordania, Lebanon, Syria, Irak, Hijaz dan lainnya. Diantara murid-muridnya adalah:

- a. Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-Abbas
- b. Abu Bakar Muhammad bin Idris
- c. Mussa bin Abi al-Jarud

Di Baghdad adalah:

- a. Abu Ali al-Hasan as Shabah az Za'farani
- b. Husain bin Ali al-Karabisi
- c. Imam Ahmad bin Hambal
- d. Abu Tsur al-Kalabi
- e. Ishak bin Rahujah
- f. Ar Rabi' bin Sulaiman al-Muradi
- g. Abdullah bin Zuber al-Humaidi dll.

Di Mesir adalah:

- a. Ar Rabi' bin Sulaiman al-Muradi
- b. Abdullh din Zeber al-Humaidi
- c. Al-Buwaihi
- d. Abdul Aziz bin Umar
- e. Abu Usman
- f. Abu Hanifa al-Aswani

g. Yunus bin Abdil A'la dll.²⁶

3. Metode *Instinbath* dan Karya Mazhab Syāfi'ī

Mazhab Syāfi'ī dalam menentukan *thuruq al-istinbath al-ahkam* adalah dengan menggunakan metode tersendiri. Langka-langka ijtihad menurut Mazhab Syāfi'ī adalah sebagai berikut: “Asal adalah al-Qur'an dan *sunnah*, apabila tidak ada dalam al-Qur'an dan *sunnah* maka ia melakukan *qiyās* terhadap keduanya. Apabila *hadits* telah *muttashil* dan sanadnya sahih, maka ia telah berkualitas (*muntaha*), maka yang diriwayatkan oleh Ibn Al-Musayyah. Pokok (*al-ashl*) tidak boleh dianalogikan kepada pokok, bagi tidak perlu dipertanyakan mengapa dan bagaimana (*lima wa kayfa*) dan ia (mengapa dan bagaimana) dipertanyakan hanya kepada cabang (*far'*). Apabila analogi dilakukan secara benar terhadap hukum pokok, maka ia dapat dijadikan *hujjah*”.²⁷

Mazhab As-Syāfi'ī menyusun konsep pemikiran *ushul fiqihnya* dalam karya monumental yang berjudul *Al-Risalah*. Disamping dalam kitab tersebut, dalam kitabnya *Al-Umm* banyak pula ditemukan prinsip-prinsip *ushul fiqih* sebagai pedoman dalam ber-*instimbath*. Di atas landasan *ushul fiqih* yang dirumuskannya sendiri itulah, beliau membangun fatwa-fatwa fiqihnya yang kemudian dikenal dengan Mazhab Syāfi'ī. Menurut Al-Syāfi'ī ‘ilmu itu bertingkat-tingkat’ sehingga

²⁶ Zakat, Pendapat Imam Syafi'i. Tentang. "A. Biografi dan Hasil Karya Imam Syafi'i." h. 43.

²⁷ Murtad, Zakat Bagi Orang. "A. Biografi Imam Syafi'i 1. Kelahiran dan Keturunan Imam Syafi'i." h. 44. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1348/> akses pada 24 Januari 2014

dalam mendasarkan pemikirannya, beliau membagi tingkatan sumber-sumber hukum itu sebagai berikut:²⁸

- a. Ilmu yang diambil dari kitab al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah saw apabila telah tetap kesahihannya.
- b. Ilmu yang didapati dari *ijmā'* dalam hal-hal yang tidak ditegaskan dalam al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah saw.
- c. Fatwa sebagian sahabat yang tidak diketahui adanya sahabat yang menyalahinya.
- d. Pendapat sahabat Nabi saw, dimana antara satu dengan yang lainnya berbeda atau diperselisihkan dikalangan sahabat (*ikhtilaf*).
- e. *Qiyās* apabila tidak dijumpai hukumnya dalam keempat dalil di atas.

Kitab-kitab Mazhab As-Syāfi'ī di bagi oleh ahli sejarah menjadi dua bagian, pertama, ditulis oleh Syāfi'ī sendiri, seperti *Al-Umm dan Al-Risalah* (riwayat Al-Buwaiti dilanjutkan oleh Rabi Ibn Sulaiman). Kedua, ditulis oleh murid-muridnya, seperti Mukhtasyar oleh al-Muzanni dan Mukhtasyar oleh al-Buwaiti (keduanya merupakan Ikhtisar dari kitab Syāfi'ī: *Al-Imla dan Al-Amaly*).²⁹

Kitab-kitab Mzhab Syāfi'ī baik yang ditulis sendiri, didiktekan kepada muridnya, maupun di-*nisbatkan* kepadanya, antara lain sebagai berikut:

²⁸ *Ibidh.* h. 45.

²⁹ *Ibidh.* h. 42.

- a. *Kitab Al-Risalah*, tentang *usul fiqih* (riwayat rabi), kitan *Al-Risalah* adalah kitab yang pertama dikarang Syāfi'ī pada usia muda belia. Kitab ini ditulis atas permintaan Abd Al-Rahman Ibn Mahdy di Makkah.
- b. Kitab *Al-Umm*, sebuah kitab fiqih yang di dalamnya dihubungkan pula sejumlah kitabnya:
 1. *Kitab Al-Musnad*
 2. *Al-Imla*
 3. *Al-Amaliy*
 4. *Harmalah* (didiktekan kepada murid Al-Syāfi'ī yang bernama Harmalah Ibn Yahya)
 5. *Mukhtasar Al-Muzaniy*
 6. *Mukhtasar Al-Buwaitiy*
 7. *Kitab Ikhtilaf Al-Hadist* (penjelasan Imam Syāfi'ī tentang hadis-hadis Nabi saw)³⁰

Di samping itu juga ada beberapa *risalah* dan karangan-karangan beliau baik yang dikarang langsung atau tidak langsung. Tetapi belum pernah dicetak atau belum dicetak kembali.³¹ Dengan memaparkan biografi singkat di atas, bahwa dapat disimpulkan agama Islam memiliki khazana ilmu yang luas. Dari mulai hukumnya, sampai proses dalam melaksanakannya. dan lebih lagi dipermudah oleh ulama-ulama *fiqih*, *hadits* dan berbagai bidang-bidang lainnya. Sehingga dengan begitu umat muslim mendapatkan kemudahan melaksanakan syariat tanpa paksaan.

³⁰ Lara, Lailiyah Buang. "Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i: Telaah atas Konsep Kadar Nafkah Istri." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 6.2 (2017). h. 43. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/8320> akses pada 1 November 2021

³¹*Ibidh.* h. 44.